



## Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

# Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pada Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali

I Gusti Ayu Intan Saputra Rini<sup>1\*</sup> dan I Nyoman Gede Maha Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Indonesia

\*Email: [intansaputrarini@warmadewa.ac.id](mailto:intansaputrarini@warmadewa.ac.id)

### How To Cite:

Rini, I. G. A. I. S., & Putra, I. N. G. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pada Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. *Community Service Journal (CSJ)*, 6(2), 107-119. <https://doi.org/10.22225/csj.6.2.2024.107-119>

### Abstrak

Sampah plastik menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Selama ini, sampah plastik dikumpulkan bergabung dengan sampah jenis lain dan langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melalui truk sampah yang dikelola secara mandiri oleh banjar. Hal ini juga terjadi dan menjadi masalah pada Desa Peliatan yang dijadikan sebagai mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan skema Program Kemitraan Masyarakat ini. Sampah di desa mitra dikumpulkan tanpa dipilah dan langsung dibuang melalui truk sampah yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Meningkatnya aktivitas menyebabkan bertambahnya timbulan sampah, sementara daya angkut truk dan daya tampung TPA semakin terbatas sehingga muncul kekhawatiran akan tidak tertanggulangi. Melalui PkM ini, dilakukan upaya untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri. Solusi yang dilakukan adalah membentuk tata kelola bank sampah secara mandiri oleh masyarakat di tingkat banjar. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan beberapa hal meliputi: penyusunan prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan sampah; sosialisasi pemisahan sampah kepada masyarakat; pembentukan tata kelola dan kelembagaan bank sampah; peningkatan kapasitas anggota tim bank sampah; uji coba (pilot project) bank sampah; dan penyempurnaan prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan sampah.

**Keywords:** pemberdayaan masyarakat; pengelolaan sampah plastic; bank sampah.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Peliatan berada sekitar 2 km dari pusat kota Ubud yang menjadi salah satu objek wisata di Bali paling populer, dan sekarang menjadi bagian agenda kunjungan wisatawan saat perjalanan tour. Desa Peliatan berada dalam transisi jaman ke arah serba modern, pengaruh-pengaruh budaya luar yang semakin kuat, namun tata cara kehidupan dan budaya tradisional masih mendominasi. Desa Peliatan terdiri atas 8 banjar, yaitu: Banjar Ambengan, Banjar Teruna, Banjar Tebesaya, Banjar Tengah Kangin, Banjar Tengah Kauh, Banjar Kalah, Banjar Teges Kawan-Yangloni dan Banjar Teges Kanginan. Sebagai desa penyangga kawasan pariwisata Ubud, Desa Peliatan menerima imbas dalam bentuk keuntungan ekonomi, namun ada pula dampak negatif yang ditimbulkan yaitu munculnya masalah sampah yang dihasilkan oleh meningkatnya aktivitas masyarakat. Sampah kini menjadi persoalan lingkungan yang sangat pelik di Desa Peliatan. Menyerahkan pengelolaan sampah sepenuhnya kepada pemerintah bukanlah solusi yang tepat mengingat keterbatasan yang mereka miliki. Diperlukan peran serta aktif masyarakat untuk mengatasi persoalan ini.

Upaya-upaya penanggulangan sampah telah banyak dilakukan. Pengelolaan sampah menjadi perhatian dari banyak pihak: swasta, perseorangan, pemerintah, dan juga kelompok masyarakat termasuk dalam skala banjar. Dari pihak pemerintah dilakukan penanganan secara *top-down* yaitu dengan menyiapkan peraturan daerah pelarangan plastik sekali pakai (Peraturan Gubernur Bali No. 97 Tahun 2018). Peraturan ini direspon oleh pedagang besar dengan tidak menyediakan kantong belanja gratis sehingga diharapkan setiap pembeli akan membawa sendiri kantong belanja dari rumah. Selain kantong plastik, pemerintah juga melarang penggunaan *styrofoam* dan sedotan plastik. Selain oleh pedagang, peraturan ini juga direspon oleh industri termasuk yang berskala rumah tangga. Saat ini banyak kita jumpai sedotan dari bambu atau dari logam yang bias dipakai berulang. Demikian juga botol minuman atau tumbler dengan berbagai ukuran kini dengan mudah dapat kita temukan di pasaran. Kantor-kantor pemerintah dan swasta juga turut berupaya melakukan penanggulangan. Di kampus-kampus kini hidangan untuk seminar yang dikemas dengan plastik telah dikurangi. Hal ini memberi peluang bagi penganan lokal yang tidak berbungkus plastik masuk ke dalam pasar makanan ringan. Surat edaran untuk pengurangan timbulan sampah plastik juga diteruskan hingga ke rapat-rapat pada dinas-dinas di kantor pemerintah.

Sebagai langkah pertama dalam penanganan sampah adalah pemilahan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik agar mempermudah tahap penanganan selanjutnya (Purba, et al., 2023). Upaya penanggulangan sampah yang dilakukan di Desa Peliatan, yaitu telah terbentuknya kelompok peduli sampah yang diberi nama "PeGo" atau Peliatan ngoGo yang diinisiasi oleh beberapa pemuda desa yang peduli dengan kebersihan desa. Dalam skala yang lebih luas lagi telah banyak terbentuk kelompok-kelompok peduli sampah yang lain. Tahun 2019, telah dilakukan upaya penanggulangan sampah organik dengan cara membuat lubang biopori di masing-masing rumah tangga di Banjar Teges Kawan Yangloni Desa Peliatan. Pada program, yang juga didanai oleh Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa, tersebut berhasil dibuat sekitar 1500 lubang biopori di 200 rumah tangga. Masing-masing rumah tangga membuat minimal 5 lubang biopori.

Lubang biopori pada masing-masing rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk menampung sampah organik: daun-daun, sisa sayur yang belum dimasak, dan canag bekas upacara. Masing-masing lubang mampu menampung 0,06 m<sup>3</sup> sampah organik padat. Jika setiap rumah mampu membuat 5 lubang maka daya tampung di dalam satu rumah mencapai 0,3 m<sup>3</sup>. Karena di Banjar terdapat 1500 lubang, maka total sampah organik yang mampu ditampung oleh lubang biopori di banjar Teges Kawan Yangloni adalah 450m<sup>3</sup> sampah organik. Lubang biopori mengundang cacing dan binatang pengurai lainnya. Binatang ini akan membuat lubang kecil

dan memakan sampah organik yang ada di dalam lubang. Sampah tersebut akan berubah menjadi materi penggembur dan penyubur tanah. Dengan banyaknya lubang yang dibuat oleh binatang pengurai maka lubang biopori juga membantu memasukkan air hujan ke dalam tanah. Dengan demikian, lubang biopori juga membantu penyerapan air tanah, menaikkan muka air tanah sehingga membuat areal di sekitarnya semakin subur.

Keberhasilan penanggulangan sampah organik tidak berarti apa-apa jika sampah plastik masih merajalela. Di banyak tempat masih dijumpai tumpukan sampah plastik dan ini harus diangkut ke TPA. Tempat pembuangan akhir sampah yang menjadi penampungan akhir juga akan penuh. Ini terjadi jika tidak dilakukan pengurangan dan penanggulangan. Upaya pengurangan telah dilakukan oleh pemerintah dengan menerbitkan peraturan serta telah direspon oleh pedagang, dan institusi. Pengurangan tentu saja tidak berarti penghilangan. Artinya sampah plastik masih timbul akibat aktivitas masyarakat. Untuk menanggulangi sampah plastik yang masih ada, Banjar Teges Kawan Yangloni telah membentuk bank sampah namun belum berjalan optimal. Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat (Saputro, Kismartini & Syafrudin, 2015). Bank Sampah dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, yang merupakan alternatif solusi penanganan sampah, dengan cara memberikan pengetahuan kepada masyarakat, mulai dari pembentukan bank sampah tersebut hingga mekanisme pengelolaannya (Ananto, Hanum & Paranti, 2023). *Kelihan Banjar* mengatakan bahwa volume sampah yang dibuang ke TPA masih tinggi dan volume yang ditabung di bank sampah masih sangat sedikit. Hal ini menyebabkan pihak ketiga yang dilibatkan untuk bekerjasama mengelola sampah plastik tidak lagi berminat.

Beberapa hal diidentifikasi sebagai akar permasalahan dari persoalan ini. dari hasil diskusi maka dapat dirumuskan bahwa: (1) Belum tersedia prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan sampah. (2) Masyarakat belum mendapat pemahaman yang cukup tentang pentingnya menjaga lingkungan secara mandiri sehingga belum terbiasa melakukan pemilahan sampah antara yang organik dan non-organik. (3) Belum terdapat lembaga yang secara khusus mengelola sampah plastik yang dihasilkan oleh masyarakat. (4) Kapasitas masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah plastik belum memadai. (5) Bukti nyata keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pemilahan sampah belum dirasakan. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka diputuskan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat, dengan tema: “Pengelolaan Sampah Plastik melalui Pemberdayaan Masyarakat”. Untuk memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat, maka dirancang empat kegiatan pengabdian, yaitu: (1) penyusunan prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan sampah; (2) sosialisasi pemisahan sampah kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya melakukan pengelolaan sampah secara mandiri; (3) pembentukan tata kelola dan kelembagaan bank sampah dan (4) uji coba (*pilot project*) bank sampah untuk menguji pelaksanaan SOP, mengukur pemahaman masyarakat, mengevaluasi efektivitas kelembagaan dan kapasitas pengelola bank sampah.

## 2. METODE

Untuk melaksanakan solusi yang diusulkan sebagai pemecahan masalah maka disusun metode pelaksanaan. Metode pertama yaitu dengan melaksanakan *Focus Group Discussion (FGD)* tahap pertama (Zakaria, et al., 2022). Dalam rangka menyusun prosedur operasional standar pengelolaan sampah plastik, dilakukanlah *FGD*. Kegiatan ini dilaksanakan pada Balai Desa Peliatan dengan melibatkan: perangkat desa yang membidangi masalah lingkungan, kelian banjar, ketua LSM PeGo, Karang Taruna Dibya Kumara Darsana dan tim pengabdian. Tim pengabdian bertugas selaku fasilitator kegiatan sementara desa mitra akan menjadi

pelaksana kegiatan *FGD*.

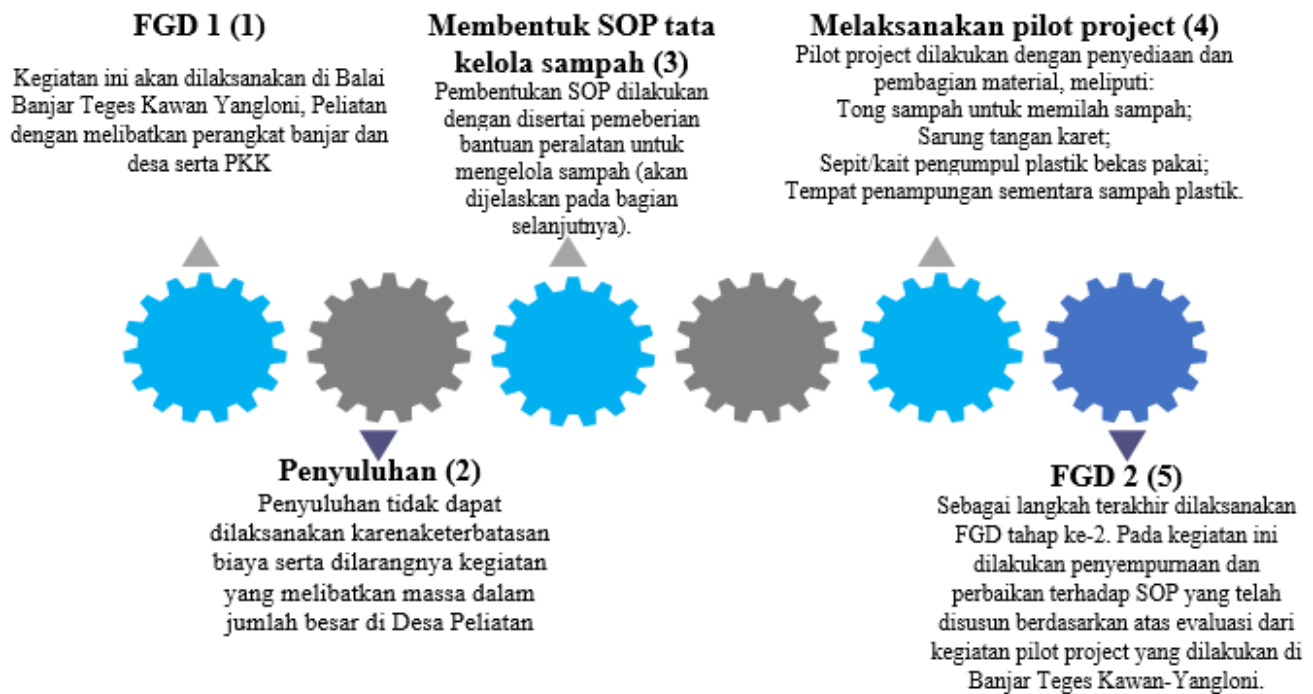
Metode kedua yaitu penyuluhan. Penyuluhan dilakukan terhadap dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama yang disasar adalah murid-murid Sekolah Dasar yang ada di Desa Peliatan. Alasan dipilihnya kelompok ini adalah merekalah yang akan menjadi penerus pelaksanaan program ini di masa yang akan datang. Jika kelompok anak-anak ini sudah memahami pentingnya memilah sampah, mengumpulkan sampah plastik dan daun di wadah yang berbeda maka di masa depan akan tercipta lingkungan yang tertib sampah. Menurut Artiyani & Anggorowati (2019), kelompok ibu rumah tangga lebih banyak mendominasi kegiatan pengolahan sampah. Oleh karena itu, kelompok kedua yang disasar adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung ke dalam kelompok PKK. Selain itu, sampai dengan saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa sampah yang ada, tidak memiliki nilai jual, sehingga sampah-sampah selama ini langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), padahal sampah yang dikelola dengan baik, dapat memberikan manfaat ekonomi/keuntungan (Findasari, et al., 2022; Nurdin, Meriwijaya & Erison, 2023). Kelompok PKK disasar karena pemilahan sampah dapat meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga. Uang yang dihasilkan, jika pemilahan berhasil dan sampah plastik diambil oleh bank sampah, dapat dipergunakan untuk menambah uang dapur. Uang tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan gizi rumah tangga jika dibelanjakan untuk bahan makanan. Tim pengabdian bertugas memberikan penyuluhan dan masyarakat desa mitra seperti diuraikan di atas sebagai peserta kegiatan penyuluhan.

Metode ketiga adalah membentuk tata kelola sampah. Tata kelola yang dimaksudkan adalah berupa kelembagaan yang secara khusus mengelola sampah plastik di masing-masing banjar sekaligus menyusun tugas dan tanggung jawab masing-masing personil yang tergabung di dalam kelembagaan tersebut. Tim pengabdian bertugas sebagai fasilitator sedangkan desa mitra bertugas untuk membentuk kelembagaan tata kelola sampah plastik pada banjar masing-masing.

Metode keempat yaitu melaksanakan *pilot project*. Kegiatan *pilot project* dilaksanakan pada Banjar Teges Kawan-Yangloni, Desa Peliatan. Untuk itu perlu disediakan beberapa material, meliputi: tong sampah untuk memilah sampah, sarung tangan karet, *sepit*/kait pengumpul plastik bekas pakai dan tempat penampungan sementara sampah plastik. Tim pengabdian menyediakan bantuan untuk pelaksanaan program. Masyarakat di desa mitra melakukan program pengelolaan sampah sesuai dengan SOP dan kelembagaan yang telah disusun. Metode kelima (terakhir) yaitu melaksanakan *Focus Group Discussion* kembali yaitu *FGD* tahap kedua. Sebagai langkah terakhir dilaksanakan *FGD* tahap ke-2. Pada kegiatan ini akan dilakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap SOP yang telah disusun berdasarkan atas evaluasi dari kegiatan *pilot project* yang dilakukan di Banjar Teges Kawan-Yangloni. Hasil dari *FGD* tahap ke-2 akan diterapkan oleh seluruh banjar yang ada di Desa Peliatan. Tim pengabdian melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan dan disampaikan kepada desa mitra. Tim dari desa mitra melakukan penyempurnaan terhadap SOP sesuai dengan hasil evaluasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan yang direncanakan, kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap. Masing-masing tahap kegiatan akan diuraikan secara berurutan. Kegiatan yang terlaksana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Rencana Kegiatan dan Realisasi Pelaksanaan PkM

### Kegiatan Tahap Pertama: Diskusi Kelompok Terfokus (1)

Pada kegiatan tahap pertama ini dilakukan sosialisasi dan penjelasan rencana pelaksanaan PKM dalam bentuk FGD. Adapun bentuk kegiatannya adalah rapat dengan prajuru/pengurus Banjar Teges Kawan Yangloni. Rapat dihadiri oleh Klian Banjar beserta pengurus dan perangkat Satuan Kerja Tri Hita Karana. Pada acara rapat tersebut, diidentifikasi beberapa persoalan dalam penanganan sampah plastik antara lain: (1) Adanya keengganan masyarakat untuk berurusan dengan sampah. Masyarakat lebih mudah membungkus sampah tanpa harus dipilah dan dibuang bersama sampah lainnya. (2) Struktur bank sampah sudah ada, namun tidak berjalan optimal karena adanya keengganan masyarakat tersebut. (3) Masyarakat hanya memiliki satu tempat sampah sehingga menyulitkan di dalam melakukan pemilahan. (4) Dipandang perlu untuk menghidupkan kembali bank sampah milik banjar.

Dengan diadakannya kesepakatan tersebut, maka tim PKM bersama pengurus banjar berencana untuk mengevaluasi pelaksanaan bank sampah yang tidak berjalan optimal.

### Kegiatan Tahap Kedua: Penyuluhan

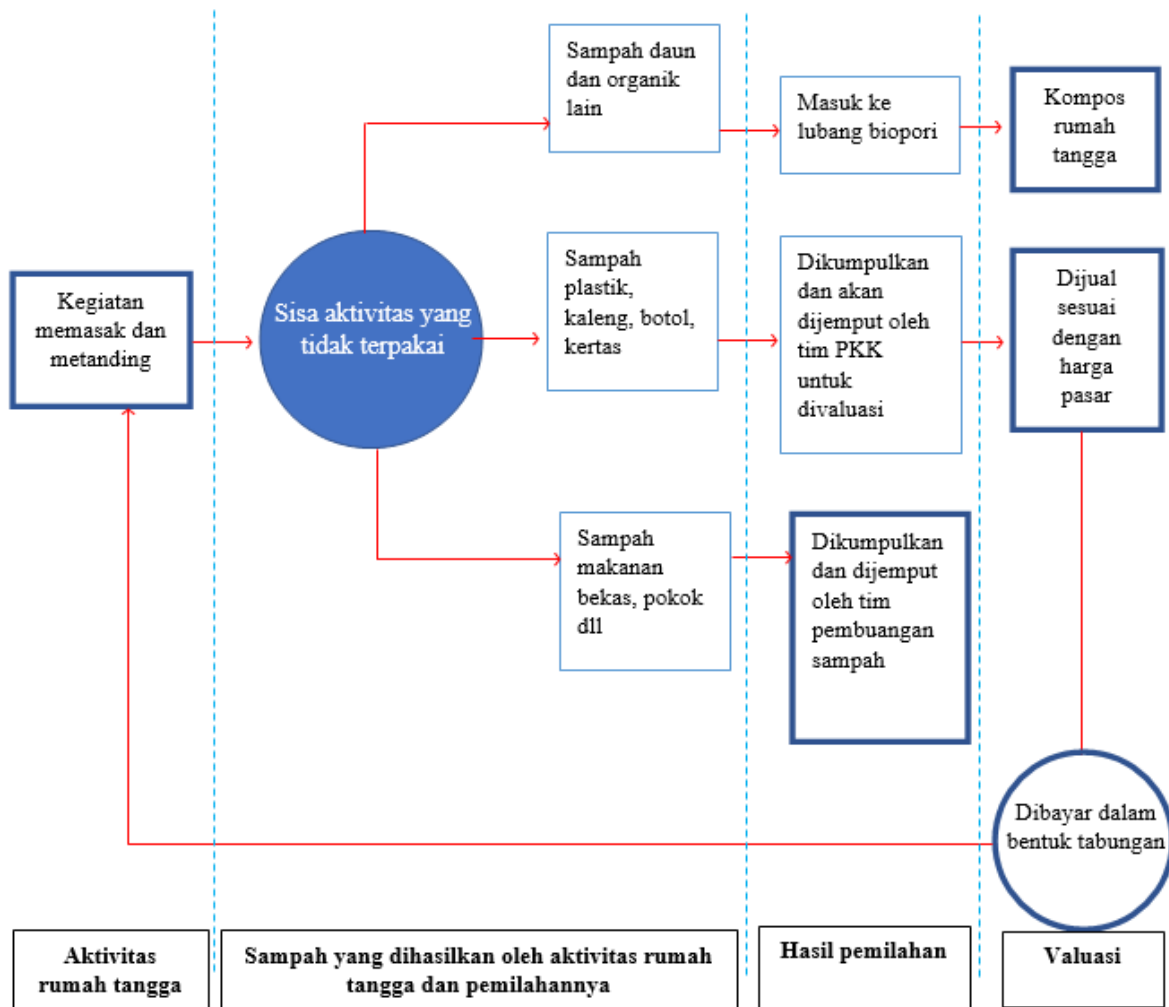
Seperti yang telah diuraikan pada bagian metode, kegiatan penyuluhan dilakukan terhadap dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama adalah murid-murid SD Negeri 3 Peliatan. SD ini terletak di Dusun Yangloni, Banjar Teges Kawan, Desa Peliatan. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara bersama bertempat di lapangan sekolah, dilaksanakan pada siang hari setelah jam pelajaran sekolah. Dengan adanya penyuluhan ini, disertai dengan bantuan/bimbingan guru-guru di sekolah, anak-anak peserta penyuluhan dapat memahami pentingnya memilah sampah, mengumpulkan sampah plastik dan organik pada wadah yang berbeda dan di masa depan dapat tercipta lingkungan yang lebih tertib sampah.

Penyuluhan berikutnya diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga yang tergabung ke dalam kelompok PKK Banjar. Kegiatan penyuluhan dilakukan bertempat di Balai Banjar Teges Kawan, diikuti oleh seluruh ibu-ibu

anggota PKK banjar. Dari kegiatan penyuluhan ini, ibu-ibu peserta penyuluhan dapat memahami pentingnya pengelolaan sampah bagi lingkungan dan ekonomi rumah tangga.

### Kegiatan Tahap Ketiga: Membentuk SOP Tata Kelola Sampah

Koordinasi bank sampah yang ada saat PKM mulai dilaksanakan dilakukan oleh Ibu-ibu PKK Banjar. Pengurusnya dipilih oleh anggota PKK. Optimalisasi perlu dilakukan agar organisasi bank sampah dapat berjalan optimal. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan rapat antara tim PKM dan PKK. Pada rapat tersebut, diputuskan untuk melakukan penyegaran terhadap organisasi dengan acara pembentukan struktur yang khusus menangani sampah. Adapun organisasi yang terbentuk adalah sebagai berikut: (1) Ketua: Ni Kadek Wiratni, (2) Sekretaris: Yuli Astuti dan Kadek Sri Ayu Antari (3) Bendahara: Putu Eka Parpancawati dan Kadek Murtini. Dalam rapat tersebut juga diputuskan untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri di rumah masing-masing warga. Tahapan yang perlu dilakukan antara lain adalah: (1) identifikasi kegiatan/aktivitas rumah tangga yang menghasilkan sampah, (2) melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah dari tingkat rumah tangga terutama pada sampah yang dihasilkan di dapur, (3) menempatkan hasil pemilahan pada tempat yang berbeda, dan (4) melakukan penilaian/valuasi terhadap hasil pemilahan sampah. Draft SOP dijelaskan dalam Gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Draft SOP Penanganan Sampah Rumah Tangga di Desa Peliatan

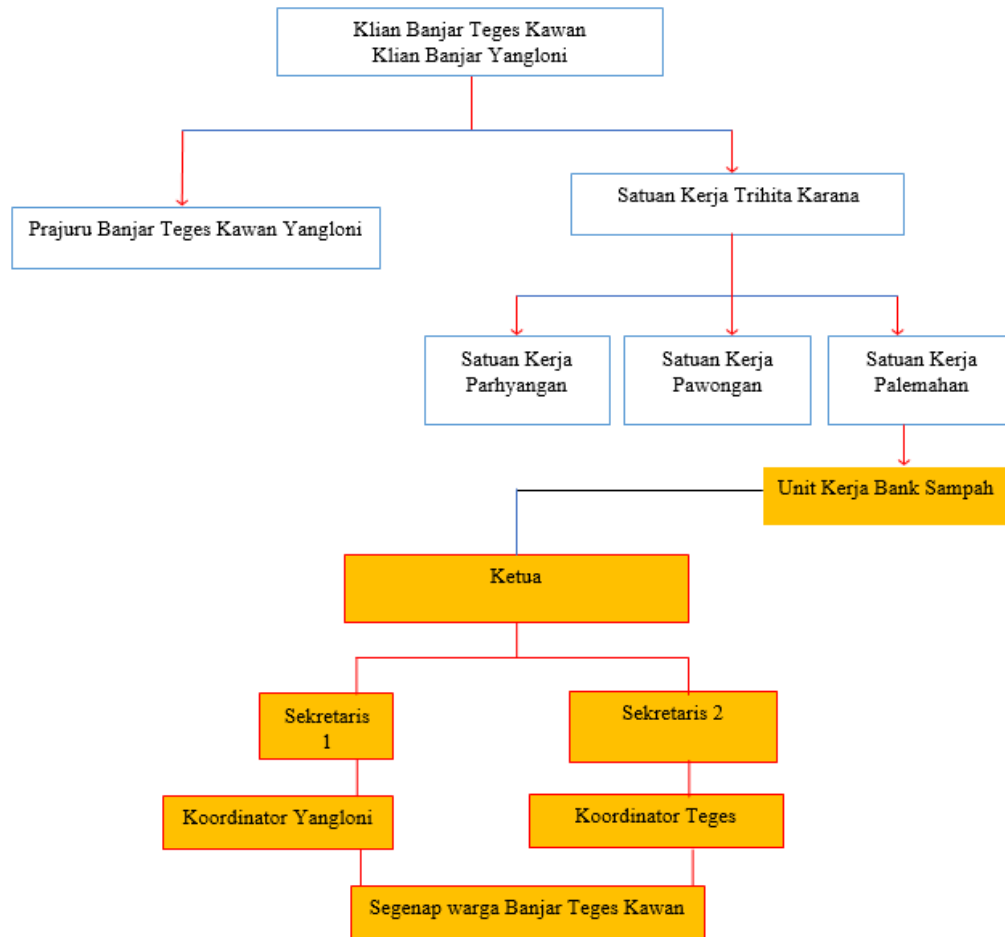
Berdasarkan draft SOP yang termuat pada Gambar 2, terdapat actor (pelaksana) yang bertindak dalam setiap tahapnya serta alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan alur diagram alir tersebut. Anggota keluarga menjadi kelompok aktor pertama yang melaksanakan aktivitas yang menghasilkan sampah. Pada kolom kedua, pemilahan dilakukan oleh para penghasil sampah dan dikhususkan oleh pelaku yang tinggal di rumah. Pada tahap ketiga, terdapat tiga kelompok aktor yang menangani kegiatan spesifik. Aktor pertama bertugas memasukkan sampah organik ke dalam lubang biopori yang terdapat di masing-masing rumah tangga. Aktor kedua bertugas untuk mengumpulkan dan mengemas sampah yang masih memiliki nilai ekonomi dan aktor terakhir adalah tim sampah desa yang bertugas mengumpulkan sampah yang tidak lagi memiliki nilai ekonomi. Pada tahap terakhir, penanganan sampah yang dilakukan sesuai dengan prosedur akan menghasilkan beberapa manfaat. Manfaat pertama adalah kompos yang diproduksi oleh lubang biopori. Kompos dapat mulai dihasilkan dari bulan ketiga dan seterusnya. Berikutnya, dari sampah plasti, botol bekas, karton serta kertas, akan dikumpulkan secara kolektif setiap bulan dalam bentuk kegiatan bank sampah. Sampah yang terkumpul akan dibeli dan diangkut oleh pihak ketiga. Hasil pembelian sampah akan dikembalikan kepada masing-masing rumah tangga sesuai dengan volume dan berat sampah yang dibeli oleh pihak ketiga.

Tabel 1. Peran Masing-masing Pihak yang Terlibat dalam PkM

PELAKSANA (AKTOR)	TUGAS	HASIL KERJA
Seluruh penghuni rumah	Menempatkan sampah pada tempat sampah/kantong sampah yang terpisah sesuai dengan jenisnya	Semua sampah terkumpul dalam kelompok dan kategori yang telah ditentukan
Ibu rumah tangga	Menempatkan hasil pemisahan sesuai dengan Tindakan yang akan dikenakan: daun-daun untuk biopori, plastik dan sampah yang masih dapat didaur ulang pada kantong yang siap dibawa ke Balai Banjar, sampah residu dalam kantong yang akan diangkut oleh petugas kebersihan banjar	Semua sampah terolah sesuai dengan jenisnya
Organisasi bank sampah yang dikelola PKK Banjar	Mengumpulkan, menimbang, memberi nilai serta menyimpan pada tempat penampungan sementara semua sampah yang masih dapat didaur ulang	Sampah yang akan didaurulang terkumpul di tempat penampungan sementara di Balai Banjar Saldo berat dan nilai sampah dibubuhkan pada buku tabungan sampah
Petugas kebersihan banjar	Mengangkut semua sampah residu yang tidak laku dijual serta tidak dapat dimasukkan ke dalam lubang biopori	Sampah residu terkirim ke tempat pembuangan akhir
Pihak ketiga/pembeli sampah	Menera ulang, mengemas dan mengangkut sampah siap daur-ulang yang terkumpul dan membayar nilainya sesuai berat dan volumenya	Sampah yang dapat didaur-ulang terangkut dan pemilik sampah mendapatkan imbalan.

Berdasarkan *draft* SOP yang disusun melalui rapat-rapat yang diselenggarakan, diharapkan akan mampu membentuk ekonomi melingkar (*circular economy*) penanganan sampah. Dalam proses ini, sampah yang tadinya tidak dilihat memiliki nilai ekonomi justru dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga. Untuk menjalankan SOP yang telah disusun, maka perlu dibentuk kelembagaan. Bentuk lembaga pengelola sampah di daerah masih beragam dan bentuk lembaga ini memengaruhi pelayanan persampahan di

masyarakat (Qodriyatun, 2015). Kelembagaan ini akan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat di dalam SOP memahami kedudukan, fungsi dan tanggung jawabnya dalam penanganan sampah rumah tangga.



**Gambar 3.** Kelembagaan Unit Kerja Bank Sampah Banjar Teges Kawan Peliatan Ubud Gianyar

Kelembagaan pengelolaan Bank sampah ada di bawah satuan kerja Tri Hita Karana. Satuan kerja ini dibentuk sebagai bagian dari organisasi yang membantu tugas-tugas klian dalam menangani tiga jenis pekerjaan yang terangkum dalam skema Tri Hita Karana. Pengelola bank sampah menjadi bagian dari tim satuan kerja bidang palemahan. Personil Bank sampah diisi oleh Ibu-ibu anggota PKK banjar. Kelembagaan bank sampah secara lengkap ditunjukkan dalam Gambar 3. Untuk menjalankan Sop dan menggerakkan kelembagaan, maka perlu dilakukan *pilot project*. Kegiatan ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

### **Kegiatan Tahap Keempat: Pelaksanaan *Pilot project* Penanganan Sampah**

Sebagaimana diidentifikasi di tahap awal, salah satu penyebab keengganan masyarakat di dalam melakukan pemilahan adalah karena kurangnya fasilitas yang dimiliki. Masing-masing rumah tangga hanya memiliki satu tempat sampah sehingga sangat menyulitkan di dalam melaksanakan pemilahan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu disediakan tempat sampah tambahan khusus untuk menampung sampah plastik.

Jumlah rumah tangga yang ada adalah 213 KK sementara harga tempat sampah cukup tinggi. Jika semua rumah tangga diberikan tambahan tempat sampah, maka akan terjadi kekurangan dana. Untuk mengatasi hal








Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pada Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali

tersebut, maka yang mendapatkan bantuan tempat sampah adalah rumah tangga pengurus banjar dan pengelola bank sampah. Pemilihan rumah tangga yang diberikan fasilitas tempat sampah mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) Pengurus diharapkan menjadi contoh dalam pemilahan sampah. Jika pada rumah pengurus telah terlaksana dan terbukti membawa kebaikan, maka akan lebih mudah untuk dilakukan sosialisasi. (2) Pengurus telah mendapatkan pemahaman tentang program dan telah melaksanakan pemilahan. Hal ini dapat mendorong program lebih mudah dijalankan.

Untuk melakukan pemilahan dan pengukuran, maka diperlukan beberapa peralatan. Peralatan yang diperlukan ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Daftar Perlengkapan dan Alat Bantu Pemilahan Sampah

Item yang dibeli	Jumlah	Keterangan
	54 Buah	Tempat sampah untuk melakukan pemilahan sampah.
	10 Buah	Timbangan sampah untuk mengukur berat sampah daur-ulang
	66 Pasang	Sarung tangan latex untuk setiap rumah tangga <i>pilot project</i> sebagai alat bantu melaksanakan pemilahan
	70 pasang	Sarung tangan latex untuk setiap rumah tangga <i>pilot project</i> sebagai alat bantu melaksanakan pemilahan
	43 buah	Satu <i>sepit</i> untuk masing-masing rumah tangga <i>pilot project</i> untuk membantu pemilahan sampah

Seluruh peralatan dan perlengkapan yang dibeli didistribusikan kepada masing-masing rumah tangga contoh. Selanjutnya, SOP pengelolaan sampah dijalankan oleh pengurus bank sampah bersama dengan Satker Tri Hita Karana Banjar Teges Kawan Yangloni Peliatan.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan pemilahan dan penimbangan sampah plastik. Setelah dilakukan pemilahan, maka ditemukan bahwa 4 besar jenis sampah plastik yang banyak dijumpai di lingkungan Banjar Teges Kawan adalah: gelas plastik bekas minuman kemasan, bungkus mie instan, bungkus makanan ringan konsumsi anak-anak, tas belanja plastik sekali pakai, kertas koran dan kardus bekas. Sampah plastik dalam bentuk gelas plastik bekas minuman kemasan akan muncul dalam jumlah yang lebih besar lagi saat ada warga yang menyelenggarakan kegiatan upacara adat dan hari raya. Sebagian dari plastik yang ditemukan memiliki harga yang relative murah, terutama tas plastik sekali pakai. Bahkan seringkali jenis ini ditolak oleh pihak ketiga karena dianggap sudah tidak dapat didaur ulang kembali. Akibatnya, jumlah plastik yang terkumpul memiliki nilai yang tidak terlalu besar jika dikonversi dengan satuan rupiah.

Kecilnya nilai konversi yang diperoleh dibandingkan dengan volume pekerjaan mengakibatkan keengganan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah. Sampah-sampah yang terkumpul dan bercampur dibungkus dan disatukan untuk selanjutnya dibuang ke tempat pembuangan akhir. Alternatif lain untuk mengatasi kecilnya volume sampah yang dapat ditukarkan adalah dengan memperpanjang waktu pengumpulan dari seminggu menjadi sebulan. Perpanjangan ini diharapkan akan mampu meningkatkan volume sampah yang dapat dikonversi menjadi nilai rupiah. Akan tetapi muncul permasalahan baru yaitu bau yang diakibatkan oleh sampah yang terlalu lama disimpan. Perlu ditemukan jalan keluar yang lain untuk pengelolaan sampah karena untuk dapat menjalankan pengelolaan sampah plastik, diperlukan lebih dari sekedar nilai ekonomi. Selain itu, penting dipikirkan tambahan peraturan untuk mendisiplinkan warga agar tetap melakukan pemilahan sampah. Dengan demikian, maka nilai uang yang dianggap kecil akan menjadi bonus bagi mereka yang tertib melaksanakan pemilahan sampah di rumah tangganya masing-masing.

### **Kegiatan Tahap Kelima: Diskusi Kelompok Terfokus (2)**

Berdasarkan hasil FGD tahap kedua, diperlukan langkah lanjutan yaitu berupa pemberian edukasi mengenai sampah plastik kepada kelompok-kelompok masyarakat penghasil sampah dan penyusunan peraturan khusus terkait penanganan sampah plastik. Adapun PKM kali ini merekomendasikan isi peraturan tersebut sebagai berikut: (1) Prajuru Banjar menyiapkan segenap peralatan, perlengkapan serta system pengelolaan sampah bagi semua warga. (2) Kerjasama dengan pihak ketiga perlu dibuatkan semacam kontrak yang mengikat serta menguntungkan semua pihak. (3) Jika peralatan, sistem serta perjanjian dengan pihak ketiga sudah terjalin, maka dikeluarkan peraturan yang mewajibkan semua warga melakukan pemilahan. (4) Sanksi dapat dikenakan bagi warga yang tidak mematuhi. (5) Insentif bagi warga yang patuh akan otomatis menjadi haknya sesuai dengan volume sampah yang dapat dikumpulkan. Insentif ini dapat dibayarkan oleh pihak ketiga.

### **Pembahasan**

Peningkatan jumlah penduduk dan tingginya arus urbanisasi dengan segala aktivitasnya, mengakibatkan besarnya timbunan sampah. Perubahan gaya hidup masyarakat, sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah sampah (Hardiatmi, 2011). Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan jumlah sampah adalah tingkat kesadaran warga akan kebersihan lingkungan yang masih kurang baik (Elamin, et al., 2018).

Sampah, terutama sampah plastik, merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Timbulan sampah plastik mulai muncul saat makanan yang kita konsumsi merupakan hasil olahan dari pabrik. Hampir semua makanan olahan pabrik memiliki kemasan plastik baik itu makanan ringan, mie instan,

minuman dalam kemasan maupun bahan makanan mentah seperti sosis, daging beku dan yang lainnya. Hal ini berbeda dengan di masa lalu saat bahan makanan olahan pabrik belum mendominasi konsumsi kita. Di masa lalu, sisa kemasan lebih banyak berbentuk daun pisang atau material kemasan alami lainnya.

Tata ruang rumah-rumah tradisional di Bali pada masa lalu, setidaknya hingga akhir tahun 1990-an, masih menyisakan halaman belakang atau *teba*. Bahan-bahan kemasan alami dengan mudah dapat ditempatkan pada lahan kosong di belakang rumah ini. Secara alami, sampah-sampah tersebut akan berubah menjadi kompos. Saat ini, kerumitan masalah sampah dipicu oleh banyak hal. *Teba* sudah menghilang karena sudah diisi dengan bangunan-bangunan untuk mengatasi masalah penambahan penduduk, dan sampah-sampah kemasan makanan yang terbuat dari plastik tidak dapat diurai secara alami.

Triastantra (2016) menyatakan bahwa fasilitas yang tidak memadai menjadikan sampah tidak dapat dikelola dengan baik. Cara yang paling mudah dalam mengatasi adalah dengan menyediakan angkutan yang akan membawa sampah ke tempat penampungan akhir. Hal ini jamak dilakukan oleh desa-desa yang rumah-rumah penduduknya sudah tidak lagi memiliki halaman belakang. Akan tetapi, cara ini bukanlah sebuah penyelesaian yang menyeluruh. Sampah menghilang tetapi berpindah dari satu desa ke desa lain dimana lokasi TPA berada. Di tempat yang baru, sampah-sampah tersebut menimbulkan masalah yang lain. Hampir setiap warga banjar menyadari bahwa sampah adalah persoalan bersama. Kebersihan lingkungan yang dapat meningkatkan kesehatan warga merupakan salah satu indikator dari kualitas ruang kota.

Persoalan lain dari permasalahan sampah ini adalah minimnya partisipasi warga untuk turut serta menyelesaikan masalah ini. Arnstein (1969) merumuskan delapan anak tangga partisipasi di dalam masyarakat. Kedelapan anak tangga tersebut dibagi lagi menjadi tiga kelompok bentuk partisipasi yaitu: *Non-Participation*, *Tokenis*, dan *Citizen Power*. Berdasarkan kedelapan anak tangga diatas, maka Tim Pengabdian mencoba mengilustrasikan dan menerapkan di tataran pemerintahan desa dan masyarakatnya. Anak-anak tangga partisipasi menurut Arnstein (1969) tersebut adalah: (1) *Manipulation* (menipu), Pemerintahan Desa mendidik/memilih sebagian dari masyarakat untuk menampung aspirasi dari masyarakat, namun masyarakat sama sekali tidak mengetahui hal tersebut. (2) *Therapy* (pemulihan), Pemerintahan Desa menyampaikan visi misi dan program kerjanya terhadap wakil masyarakat, dan masyarakat hanya mendengar saja. (3) *Informing* (menginformasikan), Pemerintahan Desa menyampaikan visi misi dan program kerjanya terhadap masyarakat, masyarakat hanya dapat menerima informasi dan tidak terjadi umpan balik. (4) *Consultation* (mengkonsultasikan), pada tahap ini terjadi dialog kedua belah pihak tentang berbagai persoalan di desa, saran dan kritik ditampung namun keputusan akhir ada di pemerintahan desa. (5) *Placation* (mendiamkan), Pemerintahan Desa mendengarkan dan menerima berbagai kritik dan saran yang disampaikan masyarakat, namun Pemdes tetap menjalankan pada rencana semula. (6) *Partnership* (bekerjasama), Pemerintahan Desa memberlakukan masyarakat sebagai partner kerja, mereka bersama sama dalam menyusun dan melaksanakan program kerja. (7) *Delegated Power* (mendelegasikan wewenang), Pemerintahan Desa mendelegasikan kewenangannya kepada masyarakat, masyarakat diberi kewenangan untuk mengambil keputusan. (8) *Citizen Control (control public)*, kontrol masyarakat terhadap kinerja Pemerintahan Desa sangat kuat, bahkan masyarakat mampu mengevaluasi kinerja pemerintahan desa nya.

Kedelapan anak tangga menurut Arstein (1969), dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok partisipasi: (1) *Non-Participation* (tidak berpartisipasi), yang masuk pada kelompok ini adalah *manipulation* dan *therapy*, pada kedua level tersebut Pemerintahan Desa sama sekali menghilangkan partisipasi masyarakat. (2) *Tokenism* (perlakuan negatif, diskriminatif), yang masuk pada kelompok ini adalah *informing*, *consultation*,

dan *placation*, pada kelompok ini masyarakat tidak dihalang-halangi bahkan diberi ruang untuk berpartisipasi, namun pemerintahan desa tetap pada rencana semula. (3) *Citizen Power* (kekuatan masyarakat), yang masuk pada kelompok ini adalah *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Pada level ketiga inilah partisipasi masyarakat tercipta secara ideal, mereka diberi keleluasaan untuk berpartisipasi, menentukan masa depan desanya dan mampu mengontrol kinerja pemerintahan desa dengan baik. Menurut Zuhriadi, Komariyah & Sandy (2021), Febyanti, Murniasih & Suarsana (2021) dan Rapii, et al. (2021), masyarakat yang merupakan objek dan penghasil sampah harus berperan aktif dalam pengelolaan dan meminimalisir jumlah timbunan sampah yang dihasilkan. Jadi, jika dikaitkan dengan level ketiga dalam kelompok partisipasi menurut Arnstein (1969), tahapan partisipasi yang ideal dalam pengelolaan sampah di masyarakat adalah saat masyarakat memiliki kemampuan dan kewenangan dalam mengatasi persoalan lingkungan yang dihadapi, namun sangat disayangkan bahwa kondisi masyarakat saat ini, ada pada keterbatasan terutama dalam hal ketersediaan anggaran.

#### 4. SIMPULAN

Pada tingkat formal, anggaran dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar. Dengan adanya banyak kegiatan pembangunan, maka prioritas-prioritas harus dibuat. Upaya penanganan sampah seringkali tidak mendapat porsi yang memadai, bahkan nyaris tidak ada. Keadaan ini memaksa masyarakat di tingkat desa dan banjar harus mengusahakan sendiri biaya pengelolaan sampahnya. Penanganan sampah dapat dilakukan dengan biaya yang murah, dengan syarat masyarakat mau mengubah kebiasaannya dalam pola konsumsi dan pola membuang sampah. Diperlukan adaptasi kebiasaan baru yang memaksa agar setiap orang mampu mengurangi timbunan sampah baru, membiasakan diri untuk menggunakan tas belanja yang dapat dipakai berulang kali, memilah dan memisahkan antara sampah organik dan non organik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, B. Y., Hanum, R. Z., & Paranti, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah “Dengkol” di Desa Semen Kabupaten Magelang. *Jurnal Bina Desa*, 5(2), 290-296. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.44248>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Artiyani, A., & Anggorowati, D. A. (2019). Pengolahan Sampah Terpadu Desa Karangates untuk Mencapai Zero Waste. *Industri Inovatif - Jurnal Teknik Industri*, 9(1), 15-20. <https://doi.org/10.36040/industri.v9i1.376>
- Elamin, M. Z. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368-375. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Febyanti, P., Murniasih, A., & Suarsana, I. (2022). Peran Masyarakat Terhadap Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) di Desa Paksebbali. *Sunari Penjor : Journal Of Anthropology*, 5(2), 54-61. doi:10.24843/SP.2021.v5.i02.p01
- Findasari, F., Pratamana, T. G., Firmansyah, N. A., Intakorisi, S., Fitria, H., & Shafira, N. P. (2022). Pengelolaan dan Pengolahan Sampah dalam Usaha Mengurangi Limbah Sampah di Lingkungan Desa Bae Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 183-189. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1810>
- Hardiatmi, S. (2011). Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. *INNOFARM : Jurnal Inovasi Pertanian*, 10(1), 50-56. <https://doi.org/10.33061/innofarm.v10i1.630>
- Nurdin, M. A., Meriwijaya., & Erison, Y. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sempu Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun 2020. *Justice - Journal Of Social And Political Science*, 2(2), 13-23. <https://doi.org/10.1029/justice.v2i2.54>
- Peraturan Gubernur Bali No. 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbunan Sampah Plastik Sekali Pakai
- Purba, I. G., Putri, D. A., Sitorus, R. J., & Sari, I. P. (2023). Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Masyarakat Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 398-407. <https://doi.org/10.20956/pa.v7i2.19161>

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pada Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali

---

- Qodriyatun, S. N. (2015). Bentuk Lembaga yang Ideal dalam Pengelolaan Sampah di Daerah (Studi di Kota Malang dan Kabupaten Gianyar). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 6(1), 13-26. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v6i1.465>
- Rapii, M., Majdi, M. Z., Zain, R., & Aini, Q. (2021). Pengelolaan Sampah secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat di Desa Rumbuk. *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 13-22. DOI 0.33369/dr.v19i1.13201
- Saputro, Y. E., Kismartini., & Syafrudin. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83-94. <https://doi.org/10.15294/ijc.v4i1.5162>
- Triastantra, M. (2016). *Pengelolaan Sampah Pasar sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Pasar Giwangan Kota Yogyakarta)*. Diakses dari <http://ejournal.uajy.ac.id/10661/1/jurnal.pdf>
- Zakaria, M., Nuralim, R., Bahri, S., Lestari, M., Nurunnisa, I., Wijayanti, F., Berliana P., Remifa, B., Hermana, S. R., Mustofa, M., Selpiani, S. S., & Achmad, A. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung. *Jurnal PKM Babakti*, 02(2), 115-120. <https://doi.org/10.53675/babakti.v2i2.960>
- Zukhriadi, R. R. E. T., Komariyah, L., & Sandy, A. T. (2021). Evaluasi Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Apung Kampung Malahing Kota Bontang. *Jurnal Geoedusains*, 2(1), <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v2i1.529>